

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. SAIFUDDIN ZUHRI (1919-1986)

Zainol Huda

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep
elhudasosio@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dalam arti luas merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan akan terus mewarnai berbagai aspek kehidupan dan sejarah manusia. Proses pendidikan dalam arti transfer keilmuan tidak akan terlepas dari tiga rukun yang menjadi bagian yang harus ada sebelum perangkat-perangkat lain, yaitu guru, siswa, dan materi yang akan diajarkan. Di antara tiga elemen tadi, unsur guru menempati urutan utama bagi keberlangsungan proses pendidikan. Idealisme dan sosok yang ideal tentu harus terpenuhi dalam diri seorang guru. Berbagai tokoh pemikir pendidikan menawarkan dan memiliki konsep tentang guru ideal. Sebagai seorang tokoh nasional dan pemikir pendidikan, KH. Saifuddin Zuhri juga mempunyai pandangan tentang guru yang ideal. Menjadi penting menampilkan kembali dan mengkaji percik-percik pemikiran KH. Saifuddin Zuhri terkait pendidikan.

Kata Kunci: *pemikiran KH. Saifuddin Zuhri, guru yang ideal.*

A. PENDAHULUAN

Di tengah keterpurukan wajah negeri ini dalam segala aspek, banyak kalangan menuding pendidikan sebagai biang keroknya. Carut marut problem pendidikan yang semakin mendasar dan mengakar memberikan dampak yang cukup besar dalam segala lini kehidupan. Sederet persoalan mendasar dengan mudah dapat teridentifikasi sebagai akar penyebab suramnya dunia pendidikan. Mulai dari integritas guru yang tidak lagi pantas dijadikan panutan (*uswah*) sampai proses belajar mengajar yang dibungkus dengan ketidakjujuran sistematis.

Problem tersebut parahnya sudah menjadi budaya yang seolah-olah wajar dan tanpa beban dilakukan oleh para pelaku lembaga pendidikan. Dalam situasi inilah menggali pemikiran para tokoh dipandang penting dalam rangka menginspirasi dan melakukan reformulasi dinamika kependidikan yang selama ini cenderung mengarah pada dehumanisasi. Pemikiran Saifuddin Zuhri tentang konsep guru yang ideal, pendidikan berbasis masyarakat dan percik-percik pemikiran yang terkait dengan pendidikan, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi keterpurukan praktik pendidikan yang semakin jauh dari *khittah*-nya sebagai upaya memanusiakan manusia.

B. KH. SAIFUDDIN ZUHRI: BIOGRAFI SINGKAT

KH. Saifuddin Zuhri dilahirkan pada tanggal 1 Oktober 1919 di sebuah kota kawedanan, Sokaraja, 9 km dari Banyumas. Ayahnya bernama H. Muhammad Zuhri berasal dari keluarga petani yang taat beragama. Ibunya bernama Siti Saudatun, salah seorang cucu Kiai Asraruddin, seorang ulama yang berpengaruh dan memimpin sebuah pesantren kecil di daerahnya. Ia adalah putra sulung dari sembilan bersaudara (lima laki-laki dan empat perempuan).¹

Ketika berusia 17 tahun, tepatnya pada tahun 1936, ia telah mampu memilih sekolah yang diprediksi dapat membentuk dirinya sebagai manusia. Pada pagi hari, Zuhri bersekolah di sekolah *ongko loro*, sekolah dasar bentukan Belanda. Siangnya, tepatnya pada jam 14.30 ia memasuki Madrasah al-Huda Nahdlatul Ulama' (NU). Awalnya, Zuhri hanya sekolah di *ongko loro*, tetapi ia terus mendesak pada orang tuanya supaya disekolahkan juga pada Madrasah al-Huda NU, bahkan dia rela jika disyaratkan meninggalkan bangku sekolah *ongko loro* demi memasuki madrasah al-Huda NU yang menjadi keinginannya.

Di Madrasah al-Huda NU inilah yang menjadi titik pijakan karier Zuhri di *jam'iyah* NU. Pada masa kepemimpinan KH. Idham Khalid, Zuhri menjadi salah satu pengurus terasnya, yakni pada usia 35 tahun ia menjabat Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) merangkap Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi Harian *Duta Masyarakat*. Puncak karier Zuhri dalam kancah politik terjadi pada saat Presiden Soekarno mengangkatnya menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) RI pada usia 39 tahun, lalu mengangkatnya menjadi Menteri Agama ketika berusia 43 tahun.²

Keterlibatan Zuhri dalam dunia jurnalistik dimulai sejak masa pra kemerdekaan, tepatnya dasawarsa pertama NU 1926-1936, ia menjadi pemimpin redaksi salah satu media massa NU, yakni majalah berbahasa Jawa *Penggugah* yang mula-mula dipimpin oleh Kiai Raden Iskandar. Majalah ini merupakan salah satu media dan perangkat perjuangan NU dalam menegakkan *amr bi al-ma'rûf wa nahy 'an al-munkar*.³

¹ Lukman Hakim Saifuddin dkk., *Riwayat Hidup dan Perjuangan Prof. KH. Saifuddin Zuhri: Ulama Pejuang Kemerdekaan* (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2013), 9. Periksa juga Saifuddin Zuhri, *Unsur Politik dalam Da'wah* (Bandung: al-Ma'arif, 1981), 5.

² Zuhri menjadi Menteri Agama yang ke-16 pada masa Presiden Soekarno. Di masa revolusi, Zuhri menjabat sebagai komandan Divisi Hizbullah Jawa Tengah di Magelang, dan di saat itu, ia berkawan baik dengan Jendral A. Yani dan Jendral M. Syarbini. Lihat Saifuddin, *Riwayat Hidup...*, 9-10.

³ Inisiator ulung penerbitan media massa-media massa dilingkungan NU adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah yang mengawali penerbitan majalah setengah bulanan *Suara Nahdlatul Ulama* yang dipimpin langsung

C. SEKOLAH BERBASIS MASYARAKAT

Proses pendidikan tidak hanya dilakukan di bangku sekolah, bahkan interaksi di kelas hanya berlangsung ± 5 jam, selebihnya berada di luar sekolah. Oleh karena itu, masyarakat memiliki peran dominan dalam mendidik murid di luar sekolah. Dalam pandangan Zuhri, untuk mencetak murid⁴ menjadi manusia seutuhnya perlu dilakukan tiga hal. *Pertama*, mendidik fisik/jasmani agar mereka memiliki tubuh yang sehat, ringan kaki, cekatan dan riang gembira. *Kedua*, mendidik otak agar mereka memiliki kecerdasan berpikir dan memiliki pengetahuan sesuai dengan tingkat usianya. *Ketiga*, mendidik rohani, sehingga mereka memiliki perangai atau akhlak mulia, benar kata-katanya, jujur perbuatannya, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada orang tua dan bangsanya.⁵

Dalam melaksanakan ketiga macam pendidikan di atas, sekolah tidak mungkin berjalan sendiri dengan hasil maksimal tanpa bantuan masyarakat terutama orang tua murid. Keterlibatan dan kerjasama sekolah dan masyarakat menjadi hal urgen untuk mencapai tujuan bersama pendidikan yang ideal. Wujud keterlibatan masyarakat terhadap sekolah dapat berupa *pertama*, ikut mendidik murid. Dalam keseharian murid lebih banyak menghabiskan waktunya di luar sekolah. Oleh sebab itu, tidak dapat disangkal bahwa orang tua sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan seorang murid. Sedangkan cara mendidik yang dapat diperankan oleh orang tua dalam pandangan Zuhri adalah sebagai berikut:

”Cara pendidikan yang diberikan oleh orang tua murid kepada anak-anak mereka haruslah sejalan dengan yang diberikan di madrasah (sekolah). Artinya, sebagai upaya untuk memelihara tujuan pendidikan. Memang para ustadz juga menyadari bahwa tidak semua orang tua murid mampu memberikan pendidikan. Misalnya, pada umumnya para orang tua murid kurang mampu memberikan pendidikan otak, mengajar berbagai ilmu pengetahuan. Namun dalam segi lain misalnya, menjaga kesehatan tubuh dan terutama

selama 7 tahun. Kemudian disempurnakan teknik jurnalistiknya dibawah asuhan KH. Mahfudh Siddik dengan nama *Berita Nahdhatul Ulama* hingga berakhirnya kekuasaan Belanda. Terbit pula *Suluh Nahdlatul Ulama* di bawah pimpinan Mathari Basyar, *Suara Anshor* dengan kendali redaksi Umar Burhan dan *Terompet Anshor* di bawah pimpinan Tamjiz Chudlory. Baca Saifuddin Zuhri, *al-Maghfurlah KH. Abdulwahad Hasbullah Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Yamunu, 1972), 36.

⁴ Dalam praktik pendidikan konsep murid menjadi sangat sentral. Istilah murid merujuk kepada konsep sufi yang lebih menekankan pembinaan rohani. Dengan demikian, penggunaan istilah murid mengandung makna bahwa pendidikan yang diidamkan Zuhri adalah terjadinya transformasi akhlak atau perilaku secara totalitas dan bukan sekedar *transfer of knowledge* yang kini sedemikian ditekankan.

⁵ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 143.

pendidikan rohani atau akhlak, maka orang tua murid mempunyai peranan yang sangat penting, bahkan kadang-kadang menentukan.”⁶

Wujud lain dari keikutsertaan masyarakat dalam mendidik murid adalah berpartisipasi dalam perumusan kurikulum mata pelajaran. Untuk menjaring masukan dari masyarakat agar kurikulum mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat, Zuhri secara berkala melakukan pertemuan dengan orang tua murid. Ketika masyarakat sekitar sekolah berprofesi sebagai petani, tentu muatan kurikulum yang perlu diperbanyak adalah tata cara bertani. Dengan mengapresiasi kebutuhan lokal, bukan berarti harus mengabaikan kurikulum yang bersifat nasional. Karena kurikulum yang bersifat nasional itu dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang-orang di luar komunitas lokalnya.

Kedua, bantuan masyarakat kepada sekolah berupa bantuan finansial. Wujud bantuan seperti itu dapat diharapkan ketika sekolah melakukan akuntabilitas kepada masyarakat secara baik, baik dalam mendidik murid maupun pengelolaan biaya operasional pendidikannya. Dalam salah satu bukunya, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, Zuhri menarasikan sekolahnya, Madrasah al-Huda Nahdlatul Ulama yang diasuh oleh Ustadz Mursyid. Pada awal berdirinya, madrasah ini menempati langgar milik Mbah Haji Abdul Fatah. Muridnya yang terdiri dari tiga kelas ditangani langsung oleh Ustadz Mursyid sendiri.

Tentang gurunya itu, lebih jauh Zuhri menceritakan bahwa masyarakat tidak banyak tahu tentang kapasitas Ustadz Mursyid sebagai orang yang alim dan cerdas. Masyarakat lebih mengenal Ustadz Mursyid sebagai seorang pedagang batik berasal dari Solo yang tinggal di Banyumas, dan setiap sore sering bermain sepak bola bersama dengan pemuda kampung lainnya. Setelah mengetahui Ustadz Mursyid yang sebenarnya dan kesuksesannya dalam mendidik dan mengajar anak-anak kampung Sukaraja, tanpa diminta masyarakat bergotong-royong menggunakan dana swadaya untuk membangun gedung permanen Madrasah al-Huda NU. Sedangkan langgar Mbah Haji Abdul Fatah dijadikan sebagai kantornya.

Dalam konteks ini masyarakat akan tergerak untuk membantu sekolah ketika sekolah melakukan akuntabilitasnya dengan baik. Apa yang terjadi pada Madrasah al-Huda juga terjadi pada lembaga pendidikan tradisional lainnya, karena narasi Zuhri merepresentasikan lembaga pendidikan secara keseluruhan.

⁶ Ibid., 148.

D. GURU: FIGUR PENDIDIK DAN PENGAJAR

Sebagaimana pemikir pendidikan secara umum, Zuhri juga menempatkan guru sebagai figur sentral dan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Seorang guru merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab mendidik murid agar menjadi manusia sempurna. Dalam hubungan ini, Zuhri mengartikan guru sesuai dengan pengertian orang Jawa Tengah yang menyebutkan bahwa guru bermakna *digugu lan ditiru*. *Digugu* berarti dipercaya pembicaraannya, *ditiru* bermakna diambil contoh segala perbuatannya. Seorang guru yang baik—dalam pandangan Zuhri—adalah jika *omongannya* didengar dan dipercaya, demikian pula segala tingkah lakunya dijadikan panutan oleh murid-muridnya. Kewibawaan seorang guru terletak pada tutur katanya dan perbuatannya sendiri.⁷

Tanggung jawab guru sebagai pengajar hanya terjadi dan berlangsung dalam kelas, sedang tanggung jawab mendidik tidak hanya terjadi dalam interaksi kelas, tetapi lebih luas lagi, yakni di luar kelas dan masyarakat. Apa yang diajarkan di kelas seorang guru dituntut seiring dengan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, Zuhri menyatakan bahwa menjadi keharusan bagi seorang guru untuk mendidik dirinya sebelum mendidik orang lain.

Sosok guru yang diidealkan oleh Zuhri tergambar dalam profil Ustadz Mursyid, pendiri sekaligus Ustadz Madrasah al-Huda NU. Sebelum dikenal luas oleh masyarakat sebagai seorang alim, Ustadz Mursyid menjalani profesi sehari-harinya sebagai pedagang batik di pasar. Di sela-sela aktivitas berdagangnya, ketika sepi konsumen, beliau menyempatkan untuk membaca (*muthâla'ah*) kitab. Pada sore hari, sepulang dari pasar, Ustadz Mursyid acap berolahraga bermain sepak bola bersama masyarakat, sehingga fisiknya tampak bugar.⁸ Pada sisi lain, Zuhri menambahkan profil Ustadz Mursyid sebagai sosok dengan wajah bersih dan tenang dengan tanda *atsar sujud* di keningnya yang menjadi penanda bahwa dia rajin melaksanakan shalat wajib dan sunnah serta ibadah lainnya.⁹

Berpijak pada sosok Ustadz Mursyid, seorang guru diharapkan: *pertama*, memiliki pengetahuan luas. Pengetahuan luas tersebut tidak hanya sebatas mata pelajaran, tetapi juga

⁷ Ibid., 143.

⁸ Dalam cerita Zuhri, Mas Mursyid—begitu ia memanggil Ustadz Mursyid—berposisi sebagai gelandang tengah, menjaga benteng di belakang dan membagi bola kepada penyerang. Jika gawang bisa diselamatkan dari serangan musuh adalah berkat ketangguhan Mas Mursyid si palang pintu. Sebaliknya kalau saja dapat mencetak gol, ini disebabkan karena *passing* yang diberikannya. Ibid., 8.

⁹ Ibid.

meliputi aspek lain, misalnya tentang metode mengajar. Dalam konteks ini, Zuhri menyatakan bahwa seorang guru tidak mesti berlatar pendidikan guru, namun ditekankan mengetahui tata cara mengajar yang baik. Sebagai contoh, dia menceritakan pengalaman mengajarnya. Zuhri tidak berlatar belakang pendidikan guru, namun selain mengajar di Madrasah, dia juga mengajar di sekolah Belanda.

Ketika masuk kelas, Zuhri mengkondisikan pikiran murid, sehingga siap menerima mata pelajaran yang akan diberikan. Sebelum masuk kelas, murid sibuk bermain satu dengan yang lainnya. Suasana di luar kelas perlu dihilangkan terlebih dahulu, sebagaimana yang dipraktikkan langsung oleh Zuhri, dengan menyuruh murid berbaris di depan kelas sambil memeriksa kerapian rambut dan pakaiannya. Hal tersebut dilakukan agar suasana di luar kelas tidak mengganggu proses belajar mengajar. Di samping itu, sebelum pelajaran dimulai, Zuhri memimpin murid-muridnya untuk berdo'a, sehingga benar-benar siap mengikuti pelajaran.

Kedua, guru yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, adalah seorang guru yang *telaten* dan sabar dalam mengajar dan mendidik muridnya. Karena sekalipun memiliki pengetahuan yang luas, baik tentang mata pelajaran maupun tentang metode pembelajarannya, namun tidak dibarengi dengan ke-*telatenan*, keberhasilan proses belajar mengajar menjadi tertunda. Hal ini diperlukan karena murid-murid yang dihadapi tidak semuanya "baik", dalam artian bertingkah laku sopan, ramah dan cerdas, tetapi juga ada yang proses berpikirnya lambat, "nakal" dan kapasitas otaknya sangat rendah. Menghadapi tipe murid yang pertama, guru tidak perlu bekerja ekstra, melainkan hanya mengarahkan sehingga potensi kebaikannya berada dalam kadar yang proporsional. Lain halnya ketika dihadapkan pada tipe murid yang kedua, selain membutuhkan ke-*telatenan*, juga membutuhkan kreatifitas dengan mencari cara yang tepat untuk menaklukkan hatinya.

Dalam konteks ini, Zuhri menceritakan pengalamannya ketika dihadapkan kepada murid tipe kedua. Cara yang digunakan Zuhri adalah dengan memanggil ke muka kelas, diberi nasehat dan peringatan seperlunya, atau menahan dia pada saat jam istirahat untuk diberi nasehat dan peringatan sekali lagi. Zuhri juga tak jarang melakukan cara dengan memanggil ke rumahnya untuk menanyakan apakah cukup dirinya yang memberi nasehat dan peringatan serta jika tidak cukup akan dipasrahkan kepada orang tuanya. Cara lain yang

digunakan Zuhri adalah mendekati hatinya kepada murid yang nakal itu. Misalnya dengan memanggil ke rumahnya dengan diperbantukan mengerjakan pekerjaan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan pelajaran di sekolah. Misalnya, diajak ke pasar membeli bibit tanaman dan kemudian menanamnya atau diajak untuk membantu membersihkan rumah atau pekerjaan lain dengan maksud agar murid tersebut merasa dekat di hati gurunya. Ketika sudah merasa dekat, mudah untuk diinsyafkan dan menjadi tidak nakal lagi.¹⁰ Dengan cara seperti itulah, Zuhri berhasil mengentaskan murid dari kebebalaan dan kenakalannya dan bahkan kapasitas otaknya mengalami peningkatan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pemikiran di atas, dapat dinyatakan bahwa Saifuddin Zuhri yang tidak berlatarbelakang pendidikan guru, ternyata memiliki pemikiran yang sedemikian *concern* terhadap dinamika pendidikan. Melalui pengalaman hidupnya, pemikiran dan konsep pendidikan Zuhri tampak maju. Secara jelas, Zuhri telah meretas jalan bagi terwujudnya konsep yang kini mutakhir dengan sebutan pendidikan karakter. Dengan konsep ini, Zuhri berusaha menandakan bahwa lembaga pendidikan formal (sekolah) mesti menyatu dan berkuat dengan dinamika sosial kemasyarakatan, sehingga para pengguna (murid) tidak mengalami keterputusan dan tercerabut dari akar budayanya.

Zuhri juga sedemikian *concern* terhadap problem disintegritas guru yang kini melanda hampir keseluruhan segmen kependidikan. Di tengah meknesasi proses transformasi keilmuan di sekolah yang sangat sarat dengan penekanan penggunaan media elektronika yang sedemikian canggih, Zuhri melengkapinya dengan anjuran untuk melakukan dan membina hubungan emosional yang baik dengan siswa melalui sikap empati dan *ngemong* serta sikap *telaten* dari sang guru. Dalam rangka mengatasi problem pendidikan yang mengarah kepada mekanisasi itu, Zuhri berusaha menekankan konsep guru yang sedemikian tradisional, namun luhur dan mengandung nilai-nilai *adiluhung*, yakni mengedepankan makna guru yang mesti *digugu lan ditiru*.

Dalam konteks demikian, kiranya penting bagi para pemikir dan pemerhati pendidikan untuk tidak hanya merujuk kepada pemikiran-pemikiran kontemporer mutakhir yang sedemikian kaya konsep dengan gaya bahasa yang melangit, namun juga perlu untuk

¹⁰ Ibid., hlm. 142.

melirik bahkan menggeluti dan mengakrabi pemikiran-pemikiran tokoh tradisional. Sebab boleh jadi dalam pemikiran tokoh tersebut terdapat mutiara-mutiara berharga yang dapat diramu menjadi sebuah konsep yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

Saifuddin, Lukman Hakim dkk. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Prof. KH. Saifuddin Zuhri: Ulama Pejuang Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2013.

Wahyudi, Winarto Eka. "Nasionalisme dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran KH. Saifudin Zuhri dan Ki Hajar Dewantoro". Skripsi-- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.

Zuhri, Saifuddin. *al-Maghfurlah KH. Abdulwahad Hasbullah; Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Yamunu, 1972.

_____. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

_____. *Unsur Politik dalam Da'wah*. Bandung: al-Ma'arif, 1981.